

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang masih banyak memiliki lahan sawah yang sebagian dikelola oleh perorangan, kelompok dan pemerintah. Lahan sawah yang masih produktif tidak hanya digunakan untuk bercocok tanam melainkan juga digunakan untuk tempat wisata seperti kebun buah mangunan, kebun the delingo, agro wisata bhumi Merapi, sabila farm, desa wisata nglingo, EEC Farm Dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil tindakan terhadap lahan sawah yang ada di Yogyakarta dengan tujuan mensejahterakan rakyat nya. Dalam pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 “Bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Yogyakarta juga merupakan kota berkembang yang tak terlepas dari modernisasi, paradigma modernisasi ialah bahwa kota maju adalah kota yang memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai, dengan demikian jika Yogyakarta ingin dikatakan kota maju maka harus mengubah diri menjadi kota industri atau kota yang memiliki infrastruktur, tetapi dampak dari pembangunan tersebut petani menjadi tergesur dan kehilangan lahan nya. Era globalisasi menyebabkan dampak buruk bagi negara Indonesia, yaitu mulai hilang julukannya sebagai negara agraris (Fitrianingsih, 2017).

Seiring berjalannya waktu pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan lahan pertanian pun banyak di alih fungsikan menjadi rumah penduduk

ataupun bangunan komersil. Salah satu wilayah yang memiliki tingkat alih fungsi lahan cukup tinggi adalah Kecamatan Kasihan Bantul. Menurut informasi dari website republika (Aini, 2018) lahan pertanian Bantul menyusut 10 hektar pertahun. penyusutan lahan pertanian di Bantul itu karena dibangun menjadi kawasan permukiman, lembaga pendidikan dan industri, dan alih fungsi lainnya yang dikehendaki para pemilik lahan pertanian untuk kegiatan perekonomian. Kecamatan ini merupakan salah satu yang letaknya tidak jauh dengan Kota Yogyakarta. Alih fungsi lahan pertanian di wilayah pinggiran kota menjadi alternatif yang dilakukan untuk mengatasi persoalan penambahan penduduk. Oleh karena itu, alih fungsi lahan semakin sulit untuk dikendalikan. Kondisi ini tentu memberikan dampak terhadap kehidupan petani.

Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur seperti, perumahan, jalan, industri, perkantoran, dan bangunan lain menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat di beberapa sektor ekonomi. Pertumbuhan tersebut juga membutuhkan lahan yang lebih luas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan. (Husna dkk., 2018). Alih Fungsi Lahan pertanian atau konversi lahan pertanian adalah salah satu fenomena perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Alih fungsi lahan ini merupakan dampak dari adanya pembangunan. Implikasinya,

lahan pertanian semakin menyusut sedangkan kebutuhan akan komoditas pangan semakin meningkat. Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan bersifat sementara. Alih fungsi lahan bersifat permanen terjadi ketika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri.

Wakil Ketua Panitia Khusus (Pansus) DPRD Bantul yang menangani pembahasan Raperda RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota) Kecamatan Kasihan Bibit Rustamta mengatakan, hingga saat ini Pemkab dan Dewan belum menyetujui Raperda mengenai RDTRK Kecamatan Kasihan yang didalamnya memuat perlindungan terhadap lahan hijau atau pertanian. “Ada beberapa hal yang masih menjadi persoalan kenapa pembahasan belum selesai, di antaranya soal kepastian lahan hijau. Pansus prinsipnya mempertahankan masih adanya lahan hijau meski Kasihan digadang-gadang sebagai kawasan industri,” ungkap Bibit Rustamta, Jumat (15/9/2017). Beliau mengatakan, lahan pertanian di Kasihan terus menyusut. Saat ini dari total 3.283 hektare luas wilayah Kecamatan Kasihan, luas lahan pertanian baik sawah maupun tegalan tinggal tersisa sekitar 695 hektare pada 2016 lalu. Dalam setahun lahan pertanian susut puluhan hektare karena terdesak perumahan. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2015, jumlah lahan pertanian baik sawah maupun tegalan di Kasihan masih tersisa 718 hektare. Artinya dalam setahun, terjadi penyusutan hingga 23 hektare, hanya satu kecamatan saja. Pansus menargetkan sedikitnya 242 hektare lahan pertanian harus dipertahankan dan ditetapkan sebagai lahan abadi berkelanjutan. (Aini, 2018)

Dampak dari alih fungsi lahan yang berlebihan dapat menimbulkan buruk terhadap lingkungan seperti udara tercemar dan banjir akibat banyaknya pembangunan dan kurangnya penghijauan. Penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian akan menyebabkan kurangnya produksi padi yang ada di kecamatan kasihan, Bantul. Menambahnya pengangguran karena petani kehilangan pekerjaannya. Proses terjadinya pengalih fungsi lahan di Kasihan, Bantul sudah terjadi sejak lama, berkaitan dengan perubahan pemanfaatan lahan dari pertanian menjadi non pertanian khususnya perumahan di Kecamatan Kasihan, sikap petani terhadap konversi lahan pertanian menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Pada tahun 2010 pembangunan terjadi, yaitu dibangunnya perumahan griya permai yang dibeli oleh pengembang perusahaan property dalam bebrapa titik, kemudian dikavling. Lahan yang digunakan merupakan lahan perkarangan. Tidak lama setelah berdiri griya permai kemudian berdiri perumahan Sumber Baru Land.

Sebagian besar lahan yang digunakan untuk pembangunan merupakan lahan perkarangan yang tidak dapat digunakan untuk kegiatan pertanian, dan sebagian kecil digunakan untuk persawahan. Pada tahun 2014, karena bangunan pabrik briket sudah tidak aktif lagi, lahan tersebut digunakan untuk membangun pemukiman *Padma Residence*. Saat ini, sisa sawah di Bangongjiwo mencapai 13% dari total luas. Alih fungsi lahan yang cukup tinggi terdapat di Dukuh Ngentak Kelurahan Bangunjiwo, dikarenakan letaknya tidak jauh dari pusat Kota Jogja yang mudah untuk diakses dan

dijangkau kendaraan, serta fasilitas pendidikan yang cukup lengkap, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Dan didukung oleh factor regenerasi yang sedikit untuk melanjutkan pertanian sehingga petani memutuskan untuk menjual lahannya. Tidak semua tanah di dukuh Ngentak berupa sawah, dan ada juga pekarangan yang tidak bisa digunakan untuk kegiatan bertani.

### **B. Tujuan**

1. Mengetahui sikap petani terhadap alih fungsi lahan pertanian di Dukuh ngentak Desa Bangunjiwo
2. Mengetahui hubungan faktor sikap petani terhadap alih fungsi lahan

### **C. Kegunaan**

1. Dijadikan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini
2. Dapat menjadi acuan pemerintah untuk membuat kebijakan terhadap pembangunan